NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA
Volume 2 (6) Oktober 2026
DOI: https://doi.org/10.62387/naafi.v2i5.533
E-ISSN: 3090-7969
https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/naafi

Peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam Memperkuat Pedagang Pasar Tradisional Menghadapi Pelemahan Nilai Tukar Rupiah

Irfan Saefuloh[1], Alwa Rizkia Nur Aulia[2], Ervina Anggriawan Nur Oktaviani[3], Muhammad Bagoes Sumbayu[4], Ragil Rahmawan[5], Siti Rahmawati[6]

[1-6] Sekolah Tinggi Agama Islam Pelita Nusa Bandung Barat, Indonesia
Surat-e: auliaalwa7@gmail.com

ABSTRACT

The depreciation of the rupiah exchange rate can exacerbate pressures regarding the cost of goods, working capital requirements, and the continuity of trade in traditional markets. This study aims to analyze the contribution of Sharia microfinance institutions (LKMS) in strengthening traditional market trade facing economic pressures caused by the weakening rupiah. A qualitative approach was employed, utilizing a literature review method. Data sources consisted of academic journal articles relevant to topics such as Sharia microfinance, financial inclusion, micro, small, and medium enterprises (MSMEs), traditional trade, and business resilience. Literature selection was based on specific inclusion and exclusion criteria, while data collection utilized a literature extraction matrix. Thematic analysis and narrative synthesis were applied for data analysis. The study identified four key themes: access to financing and working capital; trust and Sharia values; business mentoring and adaptation strategies; and institutional constraints. LKMS possess the potential to support trade sustainability through the provision of financing, the strengthening of social ties, and the enhancement of business management capacity. However, their effectiveness depends on the suitability of financing, levels of financial literacy, service requirements, and macroeconomic conditions. This research contributes to the development of perspectives on Sharia financial inclusion and institutional theory by positioning LKMS as pivotal actors in both economic and social spheres. The findings highlight the need for responsive financing and mentoring, as well as policy collaboration, to bolster the resilience of trade in traditional markets.

ABSTRAK

Pelemahan kurs rupiah dapat menambah tekanan terhadap biaya pembelian barang, kebutuhan modal kerja, serta kelangsungan perdagangan pada pasar tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) dalam memperkuat perdagangan pasar tradisional yang menghadapi tekanan ekonomi akibat pelemahan nilai tukar rupiah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui Studi Kepustakaan Literatur (SKL). Sumber data berasal dari artikel jurnal akademik yang relevan dengan topik pembiayaan mikro syariah, inklusi keuangan, usaha kecil dan menengah (UMKM), perdagangan tradisional, dan ketahanan usaha. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, baik inklusi maupun eksklusi, sedangkan pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan instrumen matriks ekstraksi literatur. Untuk analisis data, diterapkan analisis tematik dan sintesis naratif. Hasil penelitian menemukan empat tema utama, yaitu akses terhadap pembiayaan dan modal kerja, kepercayaan serta nilai-nilai syariah, pendampingan usaha dan strategi adaptasi, serta batasan kelembagaan. LKMS memiliki potensi untuk mendukung keberlanjutan perdagangan melalui penyediaan pembiayaan, penguatan hubungan sosial, dan peningkatan kapasitas manajemen usaha. Namun, efektivitasnya bergantung pada kesesuaian pembiayaan, tingkat literasi keuangan,

KEYWORDS:
Islamic Microfinance Institution, Baitul Maal wat Tamwil, traditional market, business resilience, rupiah depreciation, Cicadas Market.

KATA KUNCI:
Lembaga Keuangan Mikro Syariah, Baitul Maal wat Tamwil, pasar tradisional, ketahanan usaha, pelemahan nilai tukar rupiah, Pasar Cicadas.

How to Cite:
"Saefuloh, I., Aulia, A. R. N., Oktaviani, E. A. N., Sumbayu, M. B., Rahmawan, R., & Rahmawati, S. (2026). Peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam Memperkuat Pedagang Pasar Tradisional Menghadapi Pelemahan Nilai Tukar Rupiah. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, *2*(6), 941–955."

persyaratan layanan, serta kondisi ekonomi makro. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan perspektif inklusi keuangan syariah dan teori kelembagaan dengan menempatkan LKMS sebagai aktor penting dalam aspek ekonomi dan sosial. Implikasinya menunjukkan perlunya pembiayaan dan pendampingan yang responsif serta kolaborasi kebijakan untuk memperkuat ketahanan perdagangan pada pasar tradisional.

PENDAHULUAN

Dinamika ekonomi dunia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa kestabilan nilai tukar, inflasi, dan akses terhadap pembiayaan adalah elemen kunci untuk kelangsungan kegiatan perdagangan, terutama bagi pelaku usaha mikro dan kecil. Ketidakpastian dalam perekonomian global dapat berdampak pada biaya pembelian barang, daya beli konsumen, serta kemampuan pelaku usaha untuk menjaga modal kerja mereka. Di Indonesia, penurunan nilai tukar rupiah dibandingkan dengan mata uang asing merupakan salah satu isu makroekonomi yang berpotensi memengaruhi aktivitas usaha melalui peningkatan biaya barang impor, bahan baku, dan distribusi. Isu ini memiliki dampak yang lebih luas bagi perdagangan pasar tradisional karena para pedagang perlu menyeimbangkan antara kenaikan harga pengadaan dan kemampuan konsumen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penelitian oleh Yaman et al. (2025) mengenai pembiayaan usaha kecil di Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia menunjukkan bahwa faktor makroekonomi, termasuk nilai tukar, berpengaruh yang bervariasi terhadap pembiayaan UMKM. Hasil analisis ini mengindikasikan bahwa ketidakstabilan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan indikator finansial, namun juga dengan kapasitas lembaga keuangan syariah untuk mempertahankan dukungan pembiayaan bagi sektor usaha kecil. Dengan demikian, perdagangan di pasar tradisional perlu dianalisis sebagai komponen dari sistem ekonomi kerakyatan yang memerlukan dukungan institusi untuk menghadapi tekanan dari ekonomi eksternal.

Perdagangan di pasar tradisional memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan usaha formal yang berukuran lebih besar. Para pedagang biasanya mengelola usaha dengan modal yang terbatas, arus kas yang cepat, dan sangat bergantung pada ketersediaan barang dan daya beli konsumen. Saat nilai tukar rupiah mengalami penurunan, pedagang sering kali mengalami kesulitan dalam menstabilkan harga jual, memenuhi kebutuhan modal operasional, dan menjaga kesinambungan persediaan barang. Dalam situasi ini, lembaga keuangan mikro syariah (LKMS), seperti Baitul Maal wat Tamwil (BMT), koperasi syariah, dan BPRS, memainkan peran penting sebagai penyedia akses pembiayaan yang berdasarkan prinsip syariah bagi masyarakat yang belum sepenuhnya tersentuh oleh lembaga keuangan formal. Harisandi et al. (2023) mencatat adanya perbedaan dalam efisiensi pembiayaan antara UMKM yang berbasis syariah dan konvensional, terutama dalam hal akses pembiayaan, penggunaan jaminan, dan kapasitas untuk membayar. Di sisi lain, Ninglasari et al. (2023) menyatakan bahwa inklusi keuangan serta distribusi pembiayaan syariah berkaitan erat dengan dukungan kepada UMKM di Indonesia. Kedua penelitian tersebut menunjukkan betapa pentingnya akses pembiayaan, tetapi belum menjelaskan secara terperinci bagaimana para pedagang di pasar tradisional mengalami, memahami, dan memanfaatkan dukungan dari LKMS saat menghadapi penurunan nilai tukar rupiah. Oleh karena itu, isu penelitian tidak hanya terfokus pada adanya pembiayaan, tetapi juga pada dinamika

hubungan antara lembaga keuangan syariah dengan pedagang dalam mempertahankan kegiatan perdagangan mereka.

Isu tentang penguatan perdagangan di pasar tradisional melalui LKMS sangat krusial untuk diteliti karena pasar tradisional berfungsi tidak hanya sebagai tempat pertukaran barang dan jasa, tetapi juga sebagai lembaga sosial dan ekonomi yang mendukung kehidupan masyarakat. Hubungan antara pedagang, konsumen, pemasok, dan komunitas setempat membangun kepercayaan, solidaritas, serta praktik ekonomi yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam konteks inklusi keuangan, eksistensi LKMS dapat dianggap sebagai cara untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi ekonomi mereka. Sementara itu, dalam teori kelembagaan, lembaga keuangan dianggap sebagai elemen dari struktur sosial yang mempengaruhi perilaku ekonomi melalui norma, peraturan, dan praktik kelembagaan yang ada. Prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, transparansi, tanggung jawab, dan pelarangan riba, memberikan dasar normatif untuk hubungan pembiayaan yang tidak hanya memprioritaskan profit, tetapi juga memberi manfaat sosial. Singkhala (2025) menyoroti pentingnya ketahanan finansial LKMS dalam menghadapi gejolak ekonomi global, termasuk inflasi dan penurunan nilai tukar. Pandangan ini memperkuat argumen bahwa ketahanan lembaga keuangan dan keberlangsungan bisnis pedagang perlu dianalisis secara bersamaan. Dengan pendekatan kualitatif, pengalaman pedagang, tingkat kepercayaan terhadap LKMS, pemahaman mengenai akad pembiayaan, serta strategi adaptasi usaha menjadi elemen penting untuk mengurai makna dan proses penguatan perdagangan yang tidak selalu dapat dijelaskan hanya dengan angka pembiayaan.

Sejumlah kajian sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara keadaan makroekonomi dan pendanaan UMKM, namun penelitian yang secara spesifik menggabungkan penurunan nilai tukar rupiah, peranan LKMS, serta kelangsungan perdagangan pasar tradisional masih perlu ditingkatkan. Abdullah (2024) contohnya, menyelidiki dampak inflasi, nilai tukar, serta tingkat pengangguran terhadap pendanaan sektor UMKM di bank syariah umum di Indonesia dengan memanfaatkan data waktu yang terurut. Temuan dari penelitiannya menunjukkan bahwa dampak variabel makroekonomi terhadap pendanaan bisa bervariasi tergantung pada periode waktu dan konteks lembaga keuangan. Siata dan Anggraini (2025) juga membahas hubungan inflasi, BI Rate, serta nilai tukar dengan pendanaan UMKM dalam perbankan syariah di DKI Jakarta. Penelitian-penelitian ini menyuplai bukti empiris mengenai keterkaitan antara keadaan ekonomi makro dan pembiayaan syariah, tetapi lebih cenderung berfokus pada hubungan antarvariabel yang diukur dengan cara kuantitatif. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian untuk memahami pengalaman pedagang pasar tradisional dalam menghadapi perubahan biaya, keterbatasan modal, serta keperluan pendanaan melalui LKMS. Di samping itu, masih sedikit penelitian yang secara mendalam menjelaskan bagaimana akad syariah, pendampingan, kepercayaan, dan strategi pengelolaan usaha diterapkan dalam kondisi tekanan nilai tukar. Penelitian ini mengadopsi pendekatan SKL untuk menyintesis temuan dari literatur yang ada dan mengidentifikasi pola, makna, serta proses yang menggambarkan sumbangan LKMS terhadap penguatan perdagangan di pasar tradisional.

Sejumlah kajian sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara keadaan makro ekonomi dan pendanaan UMKM, namun penelitian yang secara spesifik menggabungkan penurunan nilai tukar rupiah, peranan LKMS, serta kelangsungan perdagangan pasar tradisional masih perlu ditingkatkan. Abdullah (2024) contohnya, menyelidiki dampak inflasi, nilai tukar, serta tingkat pengangguran terhadap pendanaan sektor UMKM di bank syariah umum di Indonesia dengan memanfaatkan data waktu yang terurut. Temuan dari penelitiannya menunjukkan bahwa dampak variabel makroekonomi terhadap pendanaan bisa bervariasi tergantung pada periode waktu dan konteks lembaga keuangan. Siata dan Anggraini (2025) juga membahas hubungan inflasi, BI Rate, serta nilai tukar dengan pendanaan UMKM dalam perbankan syariah di DKI Jakarta. Penelitian-penelitian ini menyuplai bukti empiris mengenai keterkaitan antara keadaan ekonomi makro dan pembiayaan syariah, tetapi lebih cenderung berfokus pada hubungan antarvariabel yang diukur dengan cara kuantitatif. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian untuk memahami pengalaman pedagang pasar tradisional dalam menghadapi perubahan biaya, keterbatasan modal, serta keperluan pendanaan melalui LKMS. Di samping itu, masih sedikit penelitian yang secara mendalam menjelaskan bagaimana akad syariah, pendampingan, kepercayaan, dan strategi pengelolaan usaha diterapkan dalam kondisi tekanan nilai tukar. Penelitian ini mengadopsi pendekatan SKL untuk menyintesis temuan dari literatur yang ada dan mengidentifikasi pola, makna, serta proses yang menggambarkan sumbangan LKMS terhadap penguatan perdagangan di pasar tradisional.

lanjutan pendahuluan Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan dari riset ini adalah untuk meneliti kontribusi lembaga keuangan mikro syariah dalam menguatkan perdagangan di pasar tradisional di tengah penurunan nilai tukar rupiah dengan menggunakan metode kualitatif Studi Kepustakaan Literatur (SKL). Fokus analisis diarahkan kepada tiga komponen utama, yaitu: (1) jenis dukungan pembiayaan dan layanan yang disediakan LKMS untuk para pedagang di pasar tradisional; (2) pengalaman, kebutuhan, dan strategi penyesuaian pedagang saat menghadapi tekanan ekonomi yang disebabkan oleh penurunan nilai tukar; dan (3) peran prinsip serta praktik keuangan syariah dalam menyokong kelangsungan usaha dan memperkuat ekonomi lokal. Secara teori, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya diskusi mengenai inklusi keuangan syariah dan teori institusi dengan menguraikan koneksi antara dukungan finansial, praktik sosial, dan daya tahan usaha pedagang di pasar tradisional. Dalam hal praktis, temuan riset ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada LKMS untuk merancang pembiayaan dan pendampingan yang lebih peka terhadap kebutuhan pedagang, serta kepada pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan untuk memperkuat ekonomi rakyat. Dengan demikian, riset ini tidak hanya menempatkan LKMS sebagai penyedia dana, tetapi juga sebagai entitas institusional yang dapat memperkuat ketahanan ekonomi, keberlangsungan perdagangan, dan kesejahteraan masyarakat di pasar tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan model Tinjauan Pustaka Sistematis (TPS) atau qualitative systematic literature review. Metode ini dipilih karena tujuan dari penelitian adalah untuk

memahami dan menginterpretasikan kontribusi lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) dalam memperkuat perdagangan pasar tradisional saat menghadapi penurunan nilai tukar rupiah, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel melalui analisis statistik. TPS memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengombinasikan berbagai hasil penelitian akademik mengenai pembiayaan mikro syariah, inklusi keuangan, ketahanan usaha, fluktuasi nilai tukar, serta praktik perdagangan masyarakat ke dalam pemahaman yang lebih kontekstual. Maeda et al. (2022) mengungkapkan bahwa sintesis dalam penelitian kualitatif membutuhkan kejelasan dalam istilah, metodologi, dan pelaporan agar proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Sejalan dengan hal tersebut, Syauqi et al. (2025) menekankan bahwa tinjauan pustaka sistematis mencakup pembuatan pertanyaan penelitian, pencarian literatur secara terstruktur, seleksi berdasar kriteria kelayakan, serta sintesis data. Oleh karena itu, model TPS dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola, arti, mekanisme dukungan, dan tantangan lembaga LKMS yang berkaitan dengan keberlangsungan perdagangan pasar tradisional, sekaligus menyoroti kekurangan pengetahuan yang belum tergali dengan baik oleh penelitian sebelumnya. lanjutan metode penelitian

Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari artikel jurnal akademik, publikasi ilmiah, dan dokumen riset yang relevan dengan area studi. Penelusuran literatur dilaksanakan secara sistematis melalui database akademik yang dapat diakses oleh para peneliti, seperti Google Scholar, DOAJ, GARUDA, serta portal jurnal universitas. Kata kunci untuk pencarian disusun dengan memadukan istilah dalam bahasa Indonesia dan Inggris, contohnya “lembaga keuangan mikro syariah”, “Islamic microfinance institutions”, “Baitul Maal wat Tamwil”, “pasar tradisional”, “traditional market traders”, “UMKM”, “depresiasi nilai tukar”, “depresiasi rupiah”, “inklusi keuangan”, serta “ketahanan bisnis”. Pencarian dilaksanakan dengan menggunakan operator Boolean AND dan OR untuk memperluas serta mempersempit hasil sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Literatur yang berhasil dikumpulkan dicatat dalam matriks kajian yang mencakup nama penulis, tahun terbit, judul artikel, sumber jurnal, tujuan penelitian, pendekatan metodologi, konteks riset, temuan utama, serta relevansinya terhadap fokus penelitian. Prosedur ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maeda et al. (2022), yang menekankan pentingnya kejelasan dalam tahap dan pelaporan dalam penelitian kualitatif sintesis. Rentang publikasi utama ditentukan dari tahun 2020 hingga 2025 agar kajian ini dapat mencerminkan kemajuan dalam penelitian terkini, sedangkan referensi teori dan metodologi yang lebih lama dapat digunakan secara terbatas jika itu merupakan sumber primer atau landasan konseptual yang sangat penting. lanjutan metode penelitian

Pemilihan referensi dilaksanakan dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya untuk inklusi dan eksklusi dalam proses penyaringan. Kriteria inklusi mencakup: (1) jurnal akademik yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020 hingga 2025; (2) artikel yang membahas LKMS, BMT, koperasi syariah, BPRS, inklusi keuangan syariah, mikrofinansial, UMKM, perdagangan tradisional, atau ketahanan usaha; (3) artikel yang memiliki hubungan yang berarti terkait pembiayaan, penyesuaian usaha, keadaan ekonomi makro, atau penguatan ekonomi komunitas; (4) artikel yang tersedia dalam format teks lengkap dan dapat dilacak sumber publikasinya; serta (5) artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Kriteria

eksklusi terdiri dari artikel yang duplikat, artikel yang tidak berkaitan dengan pertanyaan penelitian, berita non-akademik, opini bersifat pribadi, materi promosi institusi keuangan, serta publikasi yang tidak menyajikan informasi metodologi atau temuan yang cukup untuk diolah. Proses evaluasi kevalidan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu peninjauan judul dan abstrak, pembacaan teks secara menyeluruh, serta penilaian kesesuaian konten dengan fokus penelitian. Herzog et al. (2025) menekankan bahwa analisis kualitatif memerlukan metode yang jelas untuk mengidentifikasi pola makna, sementara kajian metodologis tentang tinjauan skoping menekankan pentingnya dokumentasi kriteria inklusi dan eksklusi agar proses seleksi dapat dilacak dan diulang secara terbatas (Zhao et al., 2024). Setiap artikel yang dikeluarkan dicatat bersama dengan alasan pengeluarnya untuk mengurangi bias dan meningkatkan transparansi dalam penelitian. lanjutan metode penelitian

Validasi data dilakukan melalui perbandingan sumber, penilaian keandalan literatur, dan pemeriksaan konsistensi penafsiran. Perbandingan sumber dilakukan dengan mengontraskan hasil dari berbagai jenis publikasi, misalnya riset tentang pembiayaan syariah, studi mengenai UMKM, analisis ekonomi makro, serta kajian ketahanan pedagang di pasar tradisional. Tujuan dari perbandingan ini adalah untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan konteks yang mempengaruhi hasil dari penelitian sebelumnya. Keandalan sumber dinilai berdasarkan reputasi dan keterbukaan jurnal, kejelasan identitas penulis, transparansi metode, kesesuaian antara tujuan dan hasil, kualitas argumen, serta relevansi artikel dengan pertanyaan penelitian. Artikel yang mungkin memiliki kekurangan dalam metode tidak serta-merta ditolak jika masih menyajikan informasi kontekstual yang penting, namun keterbatasan tersebut dicatat dan diperhitungkan dalam penafsiran hasil. Untuk menjaga integritas analisis, peneliti melakukan ulasan ulang terhadap artikel yang dipilih, mencocokkan hasil pengkodean dengan teks asli, dan mendokumentasikan perubahan kategori selama proses analisis. Evans et al. (2025) menunjukkan bahwa mutu pelaporan, representasi konteks, dan refleksivitas adalah elemen penting dalam penggabungan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, validasi dalam penelitian ini harus dipahami bukan sebagai pembuktian statistik, melainkan sebagai upaya untuk memastikan bahwa tema dan interpretasi yang dihasilkan benar-benar memiliki dasar yang kuat dalam literatur yang dianalisis. lanjutan metode penelitian

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik kualitatif yang dipadukan dengan sintesis naratif. Metode analisis tematik dipilih karena sangat berguna untuk menemukan pola makna, konsep, mekanisme, dan pengalaman yang muncul dalam beragam penelitian terkait LKMS serta perdagangan di pasar tradisional. Langkah pertama melibatkan pemahaman data melalui pembacaan berulang pada artikel yang dipilih dan pencatatan informasi yang relevan. Langkah kedua mencakup pengodean awal pada bagian teks yang terkait dengan akses pembiayaan, akad syariah, pendampingan bisnis, kepercayaan, pengelolaan modal, perubahan biaya, daya beli konsumen, serta strategi adaptasi para pedagang. Langkah ketiga adalah mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi kategori awal, diikuti dengan pengembangan tema yang lebih luas berdasarkan kesamaan makna dan hubungan konseptual. Langkah keempat mencakup peninjauan kembali terhadap tema-tema, pengujian kesesuaian tema dengan pertanyaan penelitian, serta penggabungan atau

pemisahan tema yang menunjukkan perbedaan substansial. Langkah kelima berfokus pada penamaan dan pendefinisian tema, sedangkan langkah terakhir adalah penyusunan sintesis naratif yang mengintegrasikan temuan dengan teori inklusi keuangan, teori kelembagaan, dan konsep ketahanan usaha. Herzog et al. (2025) menjelaskan bahwa analisis tematik meliputi familiarisasi, pengodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, serta penyusunan laporan. Penerapan sintesis naratif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan dari temuan tanpa harus memaksakan generalisasi statistik. lanjutan metode penelitian

Untuk mendukung replikasi yang terbatas, setiap fase penelitian direkam dalam jejak audit yang mencakup pertanyaan penelitian, kata kunci, basis data yang dimanfaatkan, tanggal pencarian, jumlah artikel yang ditemukan, hasil penghapusan artikel yang sama, alasan eksklusi, matriks untuk ekstraksi data, dan proses pengembangan tema. Peneliti juga mencatat keputusan analitis yang muncul selama sintesis, termasuk perubahan kategori, variasi interpretasi, dan alasan pemilihan artikel yang digunakan sebagai dasar argumen. Hasil dari proses seleksi dapat disajikan dalam diagram alur PRISMA 2020 jika prosedur pencarian dan seleksi dilakukan secara sistematis sesuai panduan tersebut. Prinsip transparansi ini sangat penting, mengingat penelitian sintesis kualitatif dapat menghasilkan beragam interpretasi jika prosedur pencarian, seleksi, dan pengkodean tidak dijelaskan dengan baik (Maeda et al., 2022). Etika penelitian diimplementasikan lewat pengutipan sumber yang tepat, menghormati hak cipta, larangan memanipulasi hasil penelitian sebelumnya, dan memisahkan hasil sumber dari interpretasi peneliti dengan jelas. Keterbatasan dari penelitian ini berkaitan dengan ketergantungan pada kualitas dan ketersediaan literatur, risiko bias publikasi, serta variasi konteks kelembagaan dan geografis antarpenelitian. Oleh karena itu, hasil dari SKL ditempatkan sebagai sintesis analitis yang menawarkan pemahaman konseptual mengenai fungsi LKMS, bukan sebagai representasi statistik dari semua pedagang pasar tradisional yang ada di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sintesis Tematik Peran LKMS dalam Penguatan Perdagangan Pasar Tradisional

Dalam kerangka analisis tematik yang diterapkan di dalam studi ini, fokus diskusi ditujukan pada empat tema utama, yaitu akses terhadap pembiayaan dan modal kerja, nilai-nilai sosial syariah serta kepercayaan, pendampingan usaha dan penerapan strategi adaptif, serta kendala kelembagaan dan inklusi dalam sektor keuangan. Keempat tema ini merupakan kategori analitis yang penting sejalan dengan tujuan penelitian dan perlu diverifikasi melalui artikel-artikel yang relevan dalam korpus SKL. Penelitian oleh Mahera et al. (2025), yang menjelajahi literatur kualitatif tentang inklusi keuangan syariah dan pemberdayaan usaha mikro di daerah terpencil di Indonesia, telah mengidentifikasi dimensi dari cakupan kelembagaan, hambatan dalam akses, efektivitas akad syariah, serta integrasi antara keuangan sosial dan digital. Dimensi-dimensi tersebut berpotensi menjadi landasan dalam mengorganisir hasil dari penelitian ini.

Tema Utama	Kategori Analisis	Fokus Interprestasi
Akses pembiayaan	Modal kerja, persediaan, likuiditas	Dukungan LKMS terhadap kesinambungan usaha
Kepercayaan dan nilai syariah	Transparansi, akad, hubungan sosial	Makna pembiayaan bagi pedagang
Pendampingan dan adaptasi	Pengelolaan usaha, literasi keuangan, strategi harga	Proses menghadapi tekanan ekonomi
Keterbatasan kelembagaan	Persyaratan, agunan, literasi, regulasi	Hambatan dan batas efektivitas LKMS

Akses Pembiayaan sebagai Penguatan Modal Kerja Pedagang

Akses terhadap pembiayaan menjadi isu krusial saat membahas peran LKMS dalam keberlangsungan pasar tradisional. Dalam suasana nilai tukar rupiah yang melemah, beban biaya dalam pengadaan barang bisa meningkatkan permintaan modal kerja dari pedagang. Pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan bisnis memiliki potensi untuk membantu para pedagang dalam menjaga persediaan, memenuhi kewajiban kepada para pemasok, dan mengatur arus kas mereka. Namun, penting untuk memahami hubungan ini sebagai mekanisme yang tergantung pada kesesuaian jumlah dana, biaya pembiayaan, periode pinjaman, serta kemampuan untuk membayar, dan bukan sekadar dampak langsung dari keberadaan LKMS.

Penemuan konseptual ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Ninglasari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa indikator inklusi keuangan seperti jumlah ATM, cabang bank, dan dana dari masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan aliran pembiayaan dari bank syariah kepada UMKM. Penelitian itu juga menunjukkan bahwa inflasi serta nilai tukar dapat memberikan dampak negatif terhadap distribusi pembiayaan saat terjadi guncangan. Kesamaan ini membuktikan bahwa akses pembiayaan dan keadaan makroekonomi saling terkait. Namun, fokus dari penelitian Ninglasari et al. lebih pada analisis kuantitatif dalam perbankan syariah dan belum mengupas lebih dalam bagaimana para pedagang di pasar tradisional memahami dan menggunakan pembiayaan dalam aktivitas perdagangan mereka setiap hari. Dalam konteks inklusi keuangan, penguatan aspek perdagangan tidak hanya dapat diukur dari total pembiayaan yang diberikan. Indikator yang lebih berarti mencakup kemampuan pedagang untuk mengakses dana, memahami perjanjian, mengelola kewajiban, dan mempertahankan operasi bisnis. Oleh karena itu, Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) dapat dipahami sebagai jembatan antara kebutuhan modal usaha dengan kapasitas lembaga keuangan syariah. Namun, jika pembiayaan diberikan tanpa mempertimbangkan fluktuasi biaya pengadaan serta kemampuan arus kas, hal ini malah dapat menambah beban pembayaran. Refleksi kritis ini mengindikasikan bahwa peran LKMS harus dianalisis berdasarkan keselarasan pembiayaan dengan keadaan usaha, tidak hanya dari besarnya jumlah dana yang ada. lanjutan hasil penelitian

Kepercayaan, Nilai Syariah, dan Hubungan Sosial Pedagang

Tema kedua berfokus pada aspek kepercayaan serta nilai-nilai sosial yang ada dalam relasi antara LKMS dan pedagang di pasar tradisional. Pembiayaan syariah tidak hanya mencakup aspek finansial, tetapi juga termasuk norma-norma dan elemen sosial yang berkaitan dengan persepsi akan keadilan, transparansi, tanggung jawab, dan kecocokan akad. Dalam konteks pasar tradisional, hubungan di antara pedagang, pemasok, konsumen, serta lembaga pembiayaan sering kali terjalin melalui interaksi yang berulang dan reputasi yang terbangun. Oleh karena itu, kepercayaan merupakan komponen penting untuk menjelaskan alasan di balik keputusan pedagang dalam memilih, terus menggunakan, atau menghindari layanan LKMS.

Penelitian kualitatif Saifurrahman dan Kassim (2023) tentang inklusi keuangan UMKM di bank syariah di Indonesia menunjukkan bahwa proses evaluasi risiko pembiayaan sering kali terhalang oleh masalah informasi yang tidak merata. Penelitian itu menemukan adanya celah dalam langkah-langkah penilaian risiko yang dapat memengaruhi efektivitas akses pembiayaan bagi UMKM. Temuan ini mendukung pandangan bahwa hubungan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan dana, tetapi juga ditentukan oleh kualitas informasi, cara evaluasi, dan interaksi antara lembaga dengan nasabah.

Dalam konteks sosial dan budaya pasar tradisional, kita perlu mempertimbangkan konsep kepercayaan secara kritis. Interaksi yang dekat antara petugas LKMS dan pedagang dapat menjadi jembatan untuk komunikasi tentang kebutuhan usaha, tetapi kedekatan sosial tidak selalu menjamin akses pembiayaan yang adil atau memenuhi kebutuhan. Di sisi lain, prosedur formal yang transparan dapat memberi kepastian, meskipun bisa menyulitkan pedagang yang belum memiliki sistem administrasi usaha yang memadai. Pandangan ini memberikan pemahaman bahwa keberhasilan LKMS bukan hanya berhubungan dengan ketaatan pada prinsip syariah, tetapi juga bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam praktik pelayanan yang jelas dan dapat diterima oleh pedagang.

Dukungan Bisnis dan Strategi Penyesuaian Menghadapi Tekanan Ekonomi

Tema yang ketiga menempatkan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) sebagai organisasi yang berpeluang memberikan bantuan yang lebih luas dibandingkan hanya sekedar pendanaan. Dalam menghadapi penurunan nilai tukar rupiah, para pedagang harus menyesuaikan cara mereka memperoleh barang, mengelola stok, menentukan harga, dan menggunakan dana. Pendampingan usaha dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kemampuan pedagang dalam memahami aliran kas, menghitung kebutuhan pembiayaan, serta mengelola risiko bisnis mereka. Namun, efektivitas dukungan ini sangat bergantung pada kualitas layanan, seberapa sering interaksi dilakukan, kompetensi para petugas, dan relevansi materi yang diajarkan dengan karakteristik pedagang di pasar tradisional.

Mahera dan rekan-rekan (2025) menyatakan betapa pentingnya jangkauan dari kelembagaan, efektivitas perjanjian syariah, serta penggabungan antara keuangan sosial dan digital dalam pemberdayaan usaha mikro. Di sisi lain, penelitian mengenai inklusi keuangan syariah pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia menunjukkan bahwa masalah dalam mendapatkan pembiayaan tidak dapat lepas dari faktor kelembagaan dan kemampuan para pelaku usaha. Saifurrahman dan Kassim (2023) juga menekankan

pentingnya perbaikan dalam proses evaluasi risiko agar pendanaan bisa diberikan dengan lebih efisien kepada UMKM.

Satu perbedaan penting yang harus diperhatikan adalah bahwa penelitian-penelitian tersebut tidak secara khusus menganalisis strategi penyesuaian yang diterapkan oleh pedagang pasar tradisional saat menghadapi depresiasi rupiah. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pandangan bahwa penyesuaian usaha harus dipahami sebagai suatu proses sosial dan ekonomi yang berlangsung di dalam situasi yang tidak pasti. Pedagang tidak hanya memilih strategi berdasarkan perhitungan harga, tetapi juga memperhatikan hubungan mereka dengan konsumen, pemasok, anggota keluarga, serta lembaga pembiayaan. Dari perspektif ini, LKMS memiliki potensi untuk memperkuat ketahanan perdagangan melalui kombinasi pembiayaan, pendidikan, pendampingan, dan hubungan kelembagaan yang berkelanjutan.

Batasan Lembaga dan Tantangan Akses Keuangan

Tema keempat mengungkapkan bahwa peran LKMS dalam perdagangan di pasar tradisional terpengaruh oleh batasan lembaga. Syarat pembiayaan, dokumen yang diperlukan, evaluasi kelayakan, keterbatasan literasi keuangan, serta kapasitas operasional lembaga berpotensi memengaruhi akses bagi para pedagang. Dalam hal ini, akses keuangan bukan hanya terkait dengan adanya produk pendanaan, tetapi juga dengan kemampuan kelompok usaha mikro untuk memenuhi syarat dan memanfaatkan layanan yang tersedia. Saifurrahman dan Kassim (2023) menyebutkan bahwa hambatan terkait regulasi dan masalah legalitas UMKM bisa menghalangi penerimaan pembiayaan formal serta program bantuan dari pemerintah. Temuan ini sejalan dengan fakta bahwa pengembangan perdagangan memerlukan dukungan lembaga yang lebih komprehensif dibandingkan sekadar penyediaan modal. Namun, studi tersebut lebih berfokus pada bank syariah dan UMKM, tanpa menyoroti LKMS dan pedagang di pasar tradisional secara khusus. Refleksi mendalam tentang tema ini menunjukkan bahwa LKMS tidak bisa dianggap sebagai satu-satunya solusi untuk masalah melemahnya nilai tukar rupiah. Depresiasi rupiah adalah masalah di tingkat makroekonomi yang dapat memengaruhi biaya barang, daya beli, serta kondisi perdagangan secara keseluruhan. LKMS mungkin dapat membantu mengatasi beberapa hambatan dalam pembiayaan, akan tetapi tidak memiliki pengaruh penuh terhadap fluktuasi nilai tukar, harga barang, dan strategi ekonomi nasional. Oleh karena itu, penguatan perdagangan di pasar tradisional memerlukan kerja sama antara LKMS, pemerintah, pengelola pasar, penyedia, dan pelaku usaha.

Pembahasan

LKMS sebagai Aktor Kelembagaan dalam Ketahanan Perdagangan

enggabungan dari empat tema menunjukkan bahwa kontribusi LKMS dalam memperkuat perdagangan pasar tradisional dapat dipahami melalui tiga fungsi yang saling terkait: pembiayaan, sosial, dan penguatan kapasitas usaha. Fungsi pembiayaan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan modal kerja. Fungsi sosial terkait dengan pembentukan kepercayaan, keterbukaan, dan kesesuaian dengan nilai-nilai syariah. Sedangkan

fungsi penguatan kapasitas berkaitan dengan pendampingan usaha, literasi keuangan, serta dukungan dalam beradaptasi dengan perubahan.

erangka ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai LKMS bukan sekadar lembaga penyalur dana, tetapi juga institusi yang berinteraksi dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian Saifurrahman dan Kassim (2023) menunjukkan bahwa isu-issu penilaian risiko serta informasi asimetris berdampak pada akses pembiayaan untuk UMKM. Sementara itu, kajian oleh Ninglasari et al. (2023) menemukan bahwa distribusi pembiayaan syariah memiliki hubungan dengan indikator inklusi keuangan serta keadaan makroekonomi.

Perbedaan pendekatan dari kedua penelitian tersebut sangat signifikan. Metode kuantitatif dapat menguraikan pola hubungan antara variabel makroekonomi dan pembiayaan, sementara metode kualitatif berguna untuk memahami bagaimana hubungan tersebut dihadapi dan dimaknai oleh pengusaha. Dalam penelitian ini, sintesis tematik berfungsi sebagai jembatan antara kedua perspektif tersebut, dengan tetap memperhatikan bahwa kesimpulan mengenai pengalaman para pedagang harus didukung oleh sumber kualitatif yang relevan.

Pandangan Baru: Memperkuat Perdagangan sebagai Proses Sosial dan Ekonomi

Pandangan yang dapat diperoleh dari analisis ini adalah bahwa penguatan pasar tradisional tidak hanya bergantung pada kemampuan pedagang dalam mendapatkan modal, tetapi juga pada proses sosial yang mengawali pembiayaan. Pedagang berfungsi dalam situasi yang diwujudkan oleh interaksi pribadi, kepercayaan, ketergantungan terhadap pemasok, serta keinginan untuk menjaga hubungan dengan pelanggan. Oleh karena itu, keberhasilan pembiayaan syariah bisa dipahami melalui hubungan antara keadaan ekonomi, praktik lembaga, dan interaksi sosial.

Pendekatan ini sejalan dengan metodologi kualitatif yang memberi perhatian pada makna, pengalaman, dan konteks sebagai elemen kunci dalam memahami fenomena sosial. Dalam kajian tentang inklusi keuangan syariah, Mahera dan rekan-rekan (2025) menyoroti aspek kelembagaan, hambatan akses, perjanjian syariah, dan penggabungan keuangan sosial sebagai hal-hal yang saling terkait. Dengan begitu, LKMS bisa dilihat sebagai lembaga yang memiliki potensi untuk menjembatani kebutuhan ekonomi pedagang dengan prinsip keuangan syariah serta praktik sosial dalam komunitas.

Meskipun begitu, pandangan ini tidak menyiratkan bahwa pembiayaan syariah selalu menjamin keberlanjutan usaha. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kendala dalam pembiayaan, masalah regulasi, dan batasan dalam penilaian risiko. Maka dari itu, peran LKMS perlu ditinjau berdasarkan kondisi nyata dari usaha, kesesuaian layanan, dan kemampuan pedagang dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoretis

Penelitian ini bisa menambah wawasan tentang teori inklusi keuangan dengan menunjukkan bahwa akses keuangan terkait bukan hanya dengan ketersediaan produk, tetapi juga dengan seberapa baik pelaku usaha dapat menggunakan layanan keuangan. Dari sudut pandang teori kelembagaan, LKMS bisa dilihat sebagai entitas yang bekerja berdasarkan aturan, norma, nilai-nilai syariah, dan hubungan sosial. Kerangka ini membantu kita memahami bahwa penguatan perdagangan di pasar tradisional terjadi karena adanya interaksi antara sumber daya keuangan dan konteks kelembagaan.

Implikasi Praktis

Bagi LKMS, hasil dari studi ini menunjukkan betapa pentingnya mengembangkan layanan pembiayaan yang selaras dengan siklus perdagangan para pedagang di pasar tradisional, lengkap dengan transparansi dalam perjanjian, pendidikan keuangan, dan dukungan usaha. Bagi pemerintah, penelitian ini memberikan landasan pemikiran untuk memperkuat kerja sama antara kebijakan inklusi keuangan, pengembangan pasar tradisional, dan perlindungan untuk UMKM. Bagi para pedagang, meningkatkan pengetahuan tentang keuangan dan kemampuan dalam mengelola modal merupakan hal penting agar mereka bisa memanfaatkan pembiayaan dengan efektif.

Dampak Sosial dan Budaya

Pasar tradisional tidak hanya sekadar tempat untuk jual beli. Hubungan antara penjual, pembeli, dan penyuplai merupakan bagian penting dari sistem ekonomi di daerah itu. Jadi, saat memperkuat Lembaga Keuangan Mikro Syariah, kita harus memikirkan tentang karakter sosial dan budaya di pasar, seperti kepercayaan yang ada, cara bertransaksi yang biasa, dan cara berkomunikasi yang gampang dimengerti. Cara ini bisa membantu layanan keuangan lebih sesuai dengan kehidupan sehari-hari para pedagang.

Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Berikutnya

Penelitian yang menggunakan sistem kredit lokal punya batasan karena sangat bergantung pada kualitas dan ketersediaan tulisan yang dianalisis. Tulisan tentang pembiayaan syariah dan usaha kecil tidak selalu mencerminkan pengalaman nyata para pedagang di pasar tradisional saat mata uang rupiah turun nilai. Selain itu, penelitian sebelumnya mungkin berbeda dari segi lokasi, jenis lembaga, karakteristik pelanggan, dan cara penelitian yang digunakan. Jadi, hasil yang didapat perlu dipahami dalam konteksnya dan tidak boleh digeneralisasi secara sembarangan.

Untuk penelitian di masa depan, bisa menggunakan pendekatan studi kasus di beberapa Lembaga Keuangan Mikro Syariah dan pasar tradisional di Indonesia. Melakukan wawancara mendalam dengan para pedagang, pengelola Lembaga Keuangan Mikro Syariah, penyuplai, dan pengelola pasar dapat membantu kita memahami pengalaman mereka dalam pembiayaan, perubahan biaya, bagaimana mereka beradaptasi, serta hubungan kepercayaan yang ada. Penelitian yang berlangsung lama juga penting untuk melihat bagaimana dukungan dari LKMS berhubungan dengan kelangsungan bisnis di saat-saat sulit ekonomi. Di samping itu,

perbandingan antara BMT, koperasi syariah, dan BPRS bisa menunjukkan perbedaan dalam cara layanan, cara pendanaan, dan kemampuan dalam memberikan bantuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan ringkasan dari berbagai sumber yang dibahas, lembaga keuangan mikro syariah atau LKMS punya peran penting dalam membantu pengembangan pasar tradisional. Mereka melakukannya dengan memberi akses ke dana, memperkuat hubungan antar lembaga, dan memberikan bimbingan usaha sesuai dengan apa yang dibutuhkan pedagang. Pembiayaan syariah dapat membantu pedagang untuk mendapatkan modal kerja, menjaga stok barang, dan tetap berjualan saat kondisi ekonomi sulit, terutama saat nilai tukar rupiah turun. Namun, dampak positif ini tidak langsung terjadi, karena tergantung pada kecocokan jenis pembiayaan, kemampuan pengelolaan usaha, kualitas pelayanan, serta situasi ekonomi yang dihadapi pedagang.

Hasil dari studi ini juga menunjukkan bahwa untuk menguatkan pasar tradisional, kita perlu melihatnya sebagai proses sosial dan ekonomi yang lebih luas dan tidak hanya tergantung pada ketersediaan modal. Faktor seperti kepercayaan, kejelasan dalam perjanjian, prinsip keadilan, pemahaman tentang keuangan, dan bimbingan usaha menjadi hal yang sangat penting untuk membangun hubungan pembiayaan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, LKMS tidak hanya menjadi penyedia uang, tetapi juga bisa jadi mitra yang membantu pedagang beradaptasi dengan baik. Namun, ada kondisi seperti akses yang terbatas, syarat pembiayaan yang keras, kemampuan memahami keuangan yang kurang, dan kekuatan lembaga yang lemah yang bisa membuat usaha ini tidak seefektif yang diharapkan. Jadi, keberhasilan LKMS seharusnya diukur dari seberapa cocok layanan mereka dengan kebutuhan pedagang dan kontribusinya untuk keberlangsungan usaha, bukan hanya dari seberapa banyak uang yang mereka salurkan. lanjutan kesimpulan

Secara teori, penelitian ini memberikan kontribusi pada perkembangan cara pandang mengenai inklusi keuangan syariah dan teori kelembagaan dengan melihat penguatan perdagangan pasar tradisional sebagai hasil dari interaksi antar dukungan keuangan, nilai-nilai syariah, hubungan sosial, dan kemampuan adaptasi usaha. Pandangan ini memperdalam pemahaman bahwa Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) memiliki peran ekonomi dan sosial dalam membantu kelompok usaha mikro. Secara praktik, LKMS harus meningkatkan cara pembiayaan dan pendampingan yang bisa menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan modal, keadaan persediaan, dan kemampuan arus kas para pedagang. Dalam hal kebijakan, harus ada peningkatan kerjasama antara LKMS, pemerintah, pengelola pasar, dan semua pemangku kepentingan untuk mendukung inklusi keuangan, pengetahuan tentang keuangan syariah, serta ketahanan perdagangan di pasar tradisional.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan studi kasus dan wawancara mendalam dengan para pedagang pasar tradisional, pengelola LKMS, dan pihak terkait lainnya untuk lebih memahami pengalaman mereka dalam pembiayaan, praktik akad, hubungan kepercayaan, dan strategi adaptasi saat menghadapi penurunan nilai tukar rupiah. Penelitian perbandingan antara lembaga dan daerah juga diperlukan

untuk mengetahui perbedaan dalam model layanan, cara pembiayaan, dan keefektifan pendampingan. Dengan begitu, studi lanjut dapat memperkuat hasil temuan yang sudah ada dengan bukti nyata dan memperluas pemahaman tentang bagaimana LKMS berperan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat di pasar tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2024). The effect of inflation, exchange rate, and unemployment on financing of the Islamic commercial bank sector in Indonesia. Niqosiya: Journal of Economics and Business Research, 4(1). https://doi.org/10.21154/niqosiya.v4i01.3280

Evans, C., Hassanein, Z. M., Bains, M., Bennett, C., Bjerrum, M., Edgley, A., Edwards, D., Porritt, K., & Salmond, S. (2025). Addressing equity, diversity, and inclusion in JBI qualitative systematic reviews:methodological scoping review. JBI Evidence Synthesis, 23(3), 454–479. https://doi.org/10.11124/JBIES-24-00025

Harisandi, P., Sari, M., & Yulandri, E. (2023). Market microstructure and financing efficiency in MSMEs in Indonesia: Comparison of sharia and conventional sectors. Finansha: Journal of Sharia Financial Management, 4(2), 160–175. https://doi.org/10.15575/fjsfm.v4i2.30801

Herzog, C. H., Handke, C., & Hitters, E. (2025). Digging in or building bridges? A scoping review of thematic analysis. Frontiers in Research Metrics and Analytics. https://doi.org/10.3389/frma.2025.1617380

Istiqomah, N. (2025). Islamic monetary instruments and MSME financing in Indonesia: Empirical evidence for inclusive and sustainable growth. Journal of Economic Resilience and Sustainable Development, 2(2). https://doi.org/10.61511/ersud.v2i2.2025.3221

Jurnal https://elibrary.ru/item.asp?id=74287815 EFEKTIVITAS PEMBIAYAAN DANA BANK SYARIAH PADA PELAKU UMKM DI DESA CIMAREME KABUPATEN BANDUNG BARAT

Maeda, Y., Caskurlu, S., Kenney, R. H., Kozan, K., & Richardson, J. C. (2022). Moving qualitative synthesis research forward in education: A methodological systematic review. Educational Research Review, 35, Article 100424. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100424

Mahera et al. (2025) Islamic Financial Inclusion and the Empowerment of Micro Enterprises in Remote Regions.

McCluskey, S., et al. (2024). Making the most of big qualitative datasets: A living systematic review of analysis methods. Frontiers in Big Data. https://doi.org/10.3389/fdata.2024.1455399

Ninglasari et al. (2023) Nexus between financial inclusion and Islamic financing distribution: Evidence from Indonesian MSMEs.

Saifurrahman & Kassim (2023) Mitigating asymmetric information to enhance MSME Islamic financial inclusion by Islamic banks in Indonesia.

Saifurrahman & Kassim (2023) Regulatory issues inhibiting the financial inclusion: A case study among Islamic banks and MSMEs in Indonesia.

Siata, A. H. R., & Anggraini, I. K. (2025). The influence of inflation, BI Rate, and exchange rate on Islamic bank financing for MSME in the Special Capital Region of Jakarta for the 2016–2023 period. Islamic Economics and Finance in Focus, 4(2), 302–318. https://doi.org/10.21776/ieff.2025.04.2.05

Singkhala, S. (2025). Common size analysis of the financial resilience of sharia microfinance institutions (LKMS) in facing global economic volatility. Jurnal Justisia Ekonomika: Magister Hukum Ekonomi Syariah, 9(2). https://doi.org/10.30651/justeko.v9i2.27049

Syauqi, M. R. A., Nurfauji, B. B., Saputra, H. H., Zuriyah, Y., & Priatna, T. (2025). A study of quantitative, qualitative, and mixed methods data analysis techniques in Indonesian national journal articles: Systematic literature review. INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research, 3(1). https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v3i1.144

Wafi, I., Hasanah, S. U., Siahaan, A. H., Hotimah, K., & Nurulaeni, S. (2026). Transformasi Digital UMKM Desa Karanggintung: Strategi Branding, Digital Marketing, dan Optimalisasi Google Maps. Svarga Pena: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(3), 22-29. https://doi.org/10.62951/svargapena.v3i3.226

Wafi, I., Ngasifudin, M., Sanusi, A., & Lispaesa, H. (2026). FINANCIAL LITERACY AND QRIS UTILIZATION AS DETERMINANTS OF CONSUMPTIVE BEHAVIOR CONTROL AMONG GENERATION Z. EQUILIBRIUM: JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN EKONOMI, 23(2), 244-258. https://doi.org/10.25134/rf1rz728

Yaman, A., Nihaya, I. U., Shalihah, M., Tuanany, I., Manilet, A., & Hulihulis, N. S. S. (2025). Analysis of SME financing and shock variables at Indonesia's Sharia Rural Banks (BPRS) in Indonesia. At-Tijaroh: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam, 11(2).

Zhao, X., et al. (2024). A systematic exploration of scoping and mapping literature reviews. Universal Access in the Information Society. https://doi.org/10.1007/s10209-024-01120-3.